

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan kekerasan berbasis gender yang terjadi di ranah personal. Kekerasan ini banyak terjadi dalam hubungan relasi personal, dimana pelaku adalah orang yang dikenal baik dan dekat oleh korban, misalnya tindak kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri, ayah terhadap anak, paman terhadap keponakan, kake terhadap cucu. Kekerasan ini dapat juga muncul dalam hubungan pacaran atau dialam oleh orang yang bekerja membantu kerja-kerja rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut. Selain itu, KDRT juga dimaknai sebagai kekerasan terhadap perempuan oleh anggota keluarga yang memiliki hubungan darah.

Purnianti (2000) menjelaskan tentang kekerasan secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk melukai seseorang. Dalam hal ini segala bentuk ancaman, penghinaan, mengucapkan kata-kata kasar yang terus menerus juga diartikan sebagai bentuk tindak kekerasan. Menurut Undang-Undang Pasal Nomor 23 Pasal 1 Tahun 2004 bahwa perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku kekerasan dalam rumah tangga bagi korban akan sangat merugikan jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Korban kekerasan dalam rumah tangga yang tidak mendapat penanganan serius akan mengalami gangguan kecemasan dan depresi.

Fenomena kekerasan akhir-akhir ini tengah marak terjadi di dunia rumah tangga dan keluarga berencana. Masih tingginya angka kasus KDRT di Indonesia perlu mendapatkan perhatian serius baik dari segi penguatan korban untuk berani melaporkan kasus kekerasan yang dialaminya dan dari segi penanganannya. Berikut kasus KDRT yang terdata dalam Simfoni PPA DKI Jakarta ialah:

Table 1.1 Data Kasus KDRT DKI 2022

No	Jenis Kelamin	Jumlah Kasus KDRT
1.	Perempuan	187 Kasus
2.	Laki-Laki	19 Kasus

Data yang terlampir dari Simfoni-PPA atau sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak di Kemenpppa tahun 2022 terdapat 2.100 kasus yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia dan 205 kasus di wilayah DKI Jakarta diantaranya 187 korban perempuan dan 19 korban laki-laki. Kasus KDRT masih menjadi kasus kekerasan tertinggi di statistik dengan data 58,1%. Korban kekerasan dalam rumah tangga berdasarkan usia rata-rata adalah 25-44 tahun.

Menurut Suryakusuma (1995) efek psikologis penganiayaan bagi perempuan lebih parah dibanding efek fisiknya. Rasa takut, cemas, letih, kelainan stress post traumatic, serta gangguan makan dan tidur merupakan reaksi panjang dari tindak kekerasan. Kekerasan dalam rumah tangga yang telah terjadi mengakibatkan korban ketakutan, rasa cemas yang berlebih, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya atau psikis berat (Rochmat Wahab, 2011).

Kekerasan dalam rumah tangga dapat memicu serangkaian masalah baik secara fisik maupun psikologis. Adapun upaya dalam penanganan untuk korban permasalahan dalam rumah tangga menggunakan bimbingan konseling motivational interviewing.

Sayekti Pujosuwarno (1994) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada individu atau kelompok individu dengan jalan wawancara dengan maksud agar klien atau sekelompok klien tersebut mengerti tentang masalahnya sendiri dan mampu membuat keputusan sendiri dalam menghadapi masalahnya sesuai dengan kemampuan sehingga tercapai kebahagiaan hidup sebagai mahluk individu maupun mahluk sosial. Sedangkan, konseling motivational interviewing merupakan teknik untuk meningkatkan dan menuntun pengembangan hasil yang pada dasarnya bertujuan untuk memulihkan keberfungsian sosial di masyarakat (Hattema, Steele & Miller, 2005)

Konseling motivational interviewing merupakan salah satu metode yang digunakan oleh pekerja sosial di RPTC guna menangani trauma yang dialami oleh para korban. Konseling motivational interviewing bertujuan untuk mengurangi rasa cemas yang di derita oleh korban kekerasan dalam rumah tangga. Proses yang dilakukan juga harus sesuai prosedur yang telah direncanakan bersama, hal tersebut dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada saat penerapan konseling motivational interviewing sehingga masalah yang dialami secara perlahan dapat tercapai.

Miller & Rollnick (2009) menegaskan bahwa motivational interviewing yang dilakukan oleh konselor ialah sebuah bentuk pribadi yang memperkuat motivasi untuk melakukan perubahan. MI tidak dipandang sebagai sebuah teknik, trik atau sesuatu yang harus dilakukan kepada konseling untuk membuat mereka berubah tetapi sebaliknya MI adalah metode yang lembut, sangat menghormati konseling dalam berkomunikasi tentang kesulitan yang mereka hadapi untuk melakukan perubahan dan melakukan perilaku yang berbeda yang tentunya lebih baik yang sesuai dengan tujuan dan nilai mereka sendiri untuk memaksimalkan potensi sebagai manusia.

Dalam penanganan korban KDRT terhadap perempuan, pekerja sosial sebagai profesi pertolongan harus terlibat dalam upaya penanganan terpadu dari berbagai instalasi kepolisian, komnas perempuan, kejaksaan, dll. Pekerja sosial telah memberikan upaya konseling motivational interviewing melalui tahap keterlibatan, tahap merumuskan tujuan, tahap membangkitkan motivasi dan tahap merencanakan perubahan agar klien juga merasa termotivasi untuk tidak kembali pada permasalahan yang sama, mampu mengontrol sikap, memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilan serta mampu merencanakan kehidupan yang lebih baik. Dalam konseling tersebut, pekerja sosial dapat memberikan motivasi dan membantu klien untuk memperbaiki diri (Hermawati, 2001).

Dalam memberikan pelayanan konseling motivational interviewing, pekerja sosial harus memberikan rasa aman dan mendapatkan perlindungan dari kepolisian dan penetapan perintah perlindungan dari pengadilan. Pekerja sosial dapat mengantarkan klien ke rumah aman atau tempat tinggal alternatif. Salah satu lembaga milik pemerintahan sosial yang melakukan pendampingan terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga yaitu Rumah Perlindungan Trauma Center. Rumah Perlindungan Trauma Center Jakarta Timur adalah suatu lembaga yang melaksanakan kegiatan konseling motivasi interviewing, RPTC juga bertujuan untuk memberikan perlindungan awal sebagai upaya penyelamatan dan merupakan pusat penurunan kondisi traumatis yang dialami korban dimana keberadaan korban tersebut karena kesadaran sendiri maupun rujukan dari lembaga instalansi, warga setempat, RT/RW, dan kepolisian. Adapun program Rumah Perlindungan Trauma Center antara lain program pencegahan dan penyuluhan, program perlindungan, program pemulihan yang bertujuan untuk memulihkan kondisi psikologi klien melalui pendekatan motivational interviewing dan program pemulangan. Semua program ini merupakan program berkesinambungan antara program yang satu dengan yang lainnya sebagai langkah perlindungan awal dan penghilang traumatic yang dialami korban.

Konseling menjadi salah satu layanan yang ada di Rumah Perlindungan Trauma Center Jakarta Timur, digunakan untuk mengatasi masalah klien dan nantinya diharapkan korban kekerasan dalam rumah tangga ini bisa dikembalikan psikologi sosialnya agar korban menjadi berfungsi kembali seperti sedia kala. Kriteria korban yang masuk ke dalam konseling adalah mereka mengalami kekerasan pada fisik, mental, mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginan, pikiran, perasaannya pada orang lain karena merasa rendah diri, cemas, dan takut dikucilkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Konseling Motivational Interviewing Dalam Mengurangi Kecemasan Pada Perempuan Korban KDRT di Rumah Perlindungan Trauma Center Jakarta Timur**”.

1.2 Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah.

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut masalah pada penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Meningkatnya KDRT terhadap perempuan
- b. Meningkatnya kecemasan terhadap perempuan korban KDRT
- c. Teknik konseling motivational interviewing dalam mengurangi kecemasan pada perempuan korban KDRT di Rumah Perlindungan Trauma Center Jakarta Timur.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka Batasan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana penerapan konseling motivational interviewing dalam mengurangi kecemasan pada perempuan korban KDRT di Rumah Perlindungan Trauma Center Jakarta.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan konseling motivational interviewing dalam mengurangi kecemasan pada perempuan korban KDRT di Rumah Perlindungan Trauma Center Jakarta?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan konseling motivational interviewing dalam mengurangi kecemasan pada perempuan korban KDRT di Rumah Perlindungan Trauma Center Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tersebut yang akan dilakukan tentang dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental istri, yaitu:

- a. Untuk mengetahui penerapan konseling motivational interviewing dalam mengurangi kecemasan pada perempuan korban KDRT di Rumah Perlindungan Trauma Center Jakarta.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan konseling motivational interviewing dalam mengurangi kecemasan pada perempuan korban KDRT di Rumah Perlindungan Trauma Center Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah rancang. Maka penelitian ini diharapkan untuk memberikan manfaat dalam pendidikan maupun suatu kehidupan sosial secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial mengenai penerapan konseling motivational interviewing dalam mengurangi kecemasan pada perempuan

korban KDRT khususnya yang berada di lembaga pelayanan sosial dan dapat menjadi referensi bagi peneliti karya lainnya dengan tema bahasan yang sama.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para korban KDRT untuk bisa meningkatkan kepercayaan diri dengan baik, dan menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pelayanan untuk membantu mengurangi kecemasan yang terjadi pada korban KDRT melalui penerapan motivational interviewing.